

REPRESENTASI KEKUASAAN BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH PERHOTELAN BALI

Ida Ayu Gayatri Kesumayathi
Institute Pariwisata dan Bisnis Internasional
gayatri.kesumayathi@ipb-intl.ac.id

ABSTRACT

The success of English language learning depends on various factor. One of them is communication between teacher and students which can be seen from the language they used. The study aims at finding the representation of power in teacher speech acts during teaching and learning process in the classroom. The study is a qualitative research involving two teachers who taught English language. The obtained data were collected through observation and video recordings. The data were analysed based on speech acts theory proposed by Searle and theory of power by French and Raven. The study found there were representation of power such as legitimate power, expert power, and reward power in teachers' speech acts such as representative, directive, commissive, and expressive during English language learning in Sekolah Perhotelan Bali.

Keywords: *Communication, Speech Acts, Power*

ABSTRAK

Suksesnya pembelajaran Bahasa Inggris dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah komunikasi antara guru dan siswa yang melibatkan penggunaan Bahasa di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kekuasaan pada tindak tutur Instruktur bahasa Inggris di dalam berkomunikasi dengan mahasiswa selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua orang instruktur Bahasa Inggris di Sekolah Perhotelan Bali. Data dikumpulkan melalui observasi dan rekaman video. Data kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle dan teori kekuasaan Bahasa oleh French dan Raven. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat representasi kekuasaan legitimate, kekuasaan expert, dan kekuasaan reward dalam tindak tutur representatif, direktif, komisif, dan ekspresif selama pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Perhotelan Bali.

Kata Kunci: *Komunikasi, Tindak Tutur, Kekuasaan Bahasa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan sumber daya yang siap bersaing di era revolusi 4.0. Pratiwi (2019:128) menyatakan bahwa terdapat tiga kemampuan penting yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) pada

era ini yakni berfikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa unsur-unsur yang mendukungnya, diantaranya peserta didik, guru atau guru, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedua pihak tersebut

dalam melaksanakan fungsinya. Termasuk di dalamnya unsur komunikasi.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan komunikasi di dalamnya. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak ke pihak lain dan melibatkan penggunaan Bahasa di dalamnya. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat, maksud dan tujuan. Kemampuan berbahasa juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), bahasa merupakan alat yang digunakan guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan sebagai elemen yang penting dalam kehidupan khususnya pada era perkembangan IPTEK yang sangat pesat dewasa ini.

Sebagai bagian dari produk dan budaya, bahasa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Suatu tingkah laku dapat diekspresikan melalui wujud Bahasa, dan tingkah laku ini dapat menimbulkan pengaruh yang luas bagi orang lain. Penggunaan bahasa tidak pernah lepas dari tindak tutur. Yule (2006 dalam Sarif dan Darmayanti, 2020:285) mendefinisikan tindak tutur sebagai

tindakan- tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Searle (dalam Syahrul, 2008) mengemukakan tindak tutur sebagai makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi dan perlokusi serta melibatkan konteks di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa suatu tindak tutur berpusat pada bahasa yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan maksud dan tujuannya agar mudah dimengerti oleh petutur.

Dalam aktivitas bertutur, tindak tutur ilokusi dipandang penting karena berkaitan dengan mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Searle (1979 dalam Syahrul 2008) membagi tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*) menjadi lima bagian yaitu, Representatif atau Asertif misalnya melaporkan, menyatakan, menyimpulkan, mengklaim, mengemukakan pendapat; Direktif misalnya nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, pemesanan; Komisif misalnya janji, penolakan, ancaman, tawaran; ekspresif misalnya memberi selamat, menyalahkan, meminta maaf, mengungkapkan terimakasih, memberi pujian; Deklaratif misalnya menjatuhkan hukuman, membaptis.

Dalam PBM, guru dan siswa berkomunikasi mengungkapkan keinginan mereka melalui berbagai

macam tindak tutur. Dalam perannya memfasilitasi proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengatur aktivitas yang akan dilakukan siswa, serta memastikan agar siswa melaksanakan semua aktivitas tersebut dengan baik. Sehingga tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Efektivitas suatu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti penggunaan jenis tindak tutur guru. Berdasarkan hasil pengamatan pada salah satu sekolah, ditemukan bahwa guru memiliki kekuasaan untuk mengatur siswanya selama PBM. Guru mendominasi dalam PBM, seperti ketika memulai pembelajaran, guru langsung menyampaikan suatu proyek untuk siswa tanpa didahului kegiatan awal pembelajaran. Hal ini membuat siswa menjadi tidak nyaman dalam belajar yang berakibat tidak terjadinya interaksi menyenangkan dalam suatu PBM.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang representasi kekuasaan dalam tindak tutur. Nur (2010) dalam penelitiannya bertajuk Representasi Kekuasaan Dalam Wacana Politik, mengemukakan bahwa wujud kekuasaan direpresentasikan dalam penggunaan tindak tutur dalam wacana politik. Penelitian ini berfokus pada komponen

tutur yang digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan seperti partisipan, tujuan tutur, dan topik tuturan. Hatimah (2015) dalam penelitiannya bertajuk Representasi Kekuasaan Dalam Tuturan Para Tokoh Film *Rectoverso* menemukan bahwa terdapat kekuasaan dalam pola-pola percakapan yang dilakukan oleh para penutur di film tersebut. Jumadi (2017:58) menyatakan bahwa representasi kekuasaan dapat direpresentasikan dalam berbagai jenis tindak tutur. Dalam PBM, guru atau guru membangun komunikasi dengan dengan siswa yang menunjukkan adanya proses mempengaruhi ataupun saling mempengaruhi. French dan Raven (1968 dalam Jumadi, 2017) mengklasifikasikan *power* atau kekuasaan menjadi lima bagian yaitu, *reward power*, *legitimate power*, *coercive power*, *expert power* dan *referent power*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk- bentuk representasi kekuasaan dalam tindak tutur instruktur terhadap mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada salah satu Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) bernama Sekolah Perhotelan Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan membuat gambaran yang

sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti (Bungin 2007). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif memfokuskan pada bentuk-bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur instruktur dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan analisis pragmatik karena berkaitan dengan bentuk representasi kekuasaan dalam tindak tutur instruktur selama proses belajar mengajar di kelas. Lokasi penelitian ini adalah pada salah satu Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) bernama Sekolah Perhotelan Bali. Kampus ini berlokasi di Jalan Kecak No 12 Gatot Subroto Timur Denpasar. Penelitian ini akan melibatkan guru atau instruktur Bahasa Inggris sebagai penutur dan siswa/mahasiswi sebagai mitra tutur dan juga sebaliknya. Data dalam penelitian ini adalah semua tindak tutur instruktur dalam berinteraksi, berdialog, dan berkomunikasi selama pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Perhotelan Bali program Middle Level Tata Hidangan. Sumber data tersebut merupakan bahan kajian dalam menentukan bentuk-bentuk representasi kekuasaan.

Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive. Menurut Setyosari (2010: 172), teknik purposive dipilih oleh peneliti apabila peneliti

mempunyai alasan-alasan tertentu yang berkenaan dengan informan yang akan digunakan. Informan ini dipilih oleh peneliti melalui kriteria-kriteria tertentu yang mewakili karakteristik penelitian. Dari total keseluruhan instruktur bahasa Inggris yang mengajar pada Sekolah Perhotelan Bali, peneliti memilih 2 orang instruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur yang digunakan oleh instruktur selama pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Perhotelan Bali pada program Middle Level Tata Hidangan. Tindak tutur tersebut adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Ketiga tindak tutur tersebut menunjukkan adanya representasi kekuasaan. Wujud dari representasi kekuasaan tersebut adalah cara seorang instruktur menampilkan kekuasaan dengan mendominasi atau mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti semua aktivitas selama pembelajaran bahasa Inggris berlangsung di kelas. Bentuk-bentuk representasi kekuasaan tersebut adalah sebagai berikut:

Kekuasaan Pada Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif bertujuan untuk menjelaskan sesuatu dengan apa adanya. Tindakan ini meliputi tindakan menyatakan, mengemukakan pendapat, menjelaskan, menuntut, menunjuk, memonitor, dan mengira (Searle dalam Jumadi 2017:28). Dari keseluruhan tindak tutur yang digunakan oleh instruktur, terdapat total 12 tindak tutur representatif. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan representasi kekuasaan dalam tindak tutur representatif Instruktur Bahasa Inggris. Berikut beberapa data beserta analisisnya:

Instruktur : I

Mahasiswa : M

(1) I : Now you will listen to some conversation and filling the blank statement based on the conversation. (Instruktur sambil berjalan membagikan lembar tugas untuk dijawab oleh mahasiswa)

M : Alright Miss! (mahasiswa menjawab pertanyaan instruktur sambil memperhatikan lembar tugas yang sudah dibagikan)

Situasi yang terjadi adalah saat instruktur menginformasikan pada mahasiswa bahwa topik yang disajikan adalah

mengenai topik menerima dan mencatat pesanan tamu. Aktivitas yang diberikan instruktur adalah mendengarkan beberapa percakapan melalui audio (*listening*). Tindak tutur instruktur di atas dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif dalam bentuk menyatakan aktivitas yang akan dikerjakan oleh mahasiswa adalah mengenai mendengarkan beberapa percakapan kemudian menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh instruktur. Menurut Searle (1979) tindak tutur representatif bersifat subjektif karena berdasarkan pada apa yang dipercayai oleh penutur. Dalam situasi di atas, instruktur mempercayai bahwa memberi topik mendengarkan (*listening*) kepada mahasiswa dapat membantu mereka untuk lebih memahami topik mengenai mencatat dan menerima pesanan tamu. Representasi kekuasaan dalam tindak tutur representatif instruktur di atas menegaskan kekuasaan yang digunakan instruktur adalah kekuasaan *legitimate*. Hal ini didukung oleh kalimat pernyataan yang digunakan oleh instruktur untuk mempengaruhi mahasiswa agar mereka bersedia berpartisipasi dalam aktivitas mendengarkan percakapan mengenai menerima dan mencatat pesanan tamu.

(2) I : Ya, kamu yang di pojok...(menunjuk mahasiswa yang duduk di pojok kanan belakang)

M5 : What time do you serve breakfast? (menjawab pertanyaan instruktur)

I : pardon?

M5 : What time do you serve breakfast (mengulang menjawab pertanyaan instruktur)

I : Serp? Bukan serp tapi serve (mengoreksi pelafalan mahasiswa)

M5 : (tersenyum dan mengangguk)

Situasi yang terjadi dalam percakapan (2) di atas adalah ketika instruktur menunjuk mahasiswa yang duduk di bangku pojok kanan belakang untuk menjawab pertanyaan. Kemudian mahasiswa (M5) menjawab pertanyaan yang diajukan oleh instruktur, akan tetapi mahasiswa melakukan kesalahan saat melafalkan kata “serve”. Dalam situasi ini, instruktur mengucapkan “pardon” yang bukan mengandung arti suatu permintaan melainkan menginstruksikan bahwa pelafalan mahasiswa tersebut salah. Mahasiswa dalam hal ini salah mengartikan makna dari ujaran yang disampaikan oleh instruktur sehingga

mahasiswa mengulang jawaban yang salah tersebut. Tindak tutur ini tergolong representatif dalam bentuk penegasan bahwa pelafalan mahasiswa kurang tepat dan mengoreksi jawaban mahasiswa yang kurang tepat tersebut dengan memberikan contoh pelafalan yang benar. Representasi kekuasaan dalam tuturan instruktur ini tergolong dalam kekuasaan *expert*. Hal ini nampak ketika instruktur menegaskan pelafalan mahasiswa kurang tepat dan mencontohkan pelafalan yang tepat dari kata “serve” kepada mahasiswa.

(3) M.4 : Okay, my weaknesses are I am perfectionist, I’m hyper active, and I can’t stay like this, I have to do something.

I : Alright. So, those are your weaknesses, two points. But remember, when you say your weakness, do not let them to kill your opportunities to get a job!

Situasi yang terjadi pada percakapan (3) diatas yakni pada saat mahasiswa bernama Kadek (M.4) menjawab pertanyaan yang diajukan oleh instruktur mengenai topik simulasi wawancara kerja. Mahasiswa mengungkapkan kelebihan dan kelemahan yang mereka miliki. Pada saat mahasiswa (M.4) menjawab pertanyaan tersebut, instruktur

menyatakan hal yang diyakininya bahwa dalam mengungkapkan kelemahan yang dimiliki agar mahasiswa memperhatikan cara penyampaiannya saat sesi wawancara berlangsung, sehingga mahasiswa tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan pada saat sesi wawancara. Representasi kekuasaan yang muncul dalam tuturan ini adalah kekuasaan *expert*. Hal ini nampak ketika instruktur mempengaruhi mahasiswa dengan memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap jawaban yang diajukan oleh mahasiswa. Instruktur memperlihatkan kekuasaan sebagai ahli selama pembelajaran berlangsung.

Kekuasaan Pada Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif menghasilkan suatu efek tindakan meliputi nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, pemesanan. Dari total keseluruhan tindak tutur, ditemukan sebanyak 58 tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur ini merupakan yang paling sering digunakan oleh kedua instruktur selama pembelajaran bahasa Inggris. Ditemukan representasi kekuasaan dalam tindak tutur direktif instruktur bahasa Inggris. Berikut beberapa data beserta analisisnya:

(4) I : It's not work well. (sambil mengecek kabel LCD yang belum berhasil terhubung ke layar)

M.1, M.2 M.3: (Berjalan ke depan kelas, membantu instruktur memasang kabel LCD ke computer jinjing milik instruktur)

Pada situasi (4) di atas, ketika instruktur ingin menghubungkan kabel LCD dengan computer jinjing miliknya, akan tetapi tidak berhasil. Dalam situasi ini, instruktur mengungkapkan bahwa koneksi antara kabel LCD dengan computer jinjing tidak terhubung. Kemudian, tiga orang mahasiswa berjalan ke depan kelas dan membantu instruktur untuk menyambungkan kabelnya. Tindak tutur yang digunakan oleh instruktur tergolong direktif dengan maksud meminta bantuan pada mahasiswa untuk menghubungkan kabel LCD ke komputer jinjing miliknya. Kemudian ada 3 mahasiswa yang menyadari maksud dari ujaran ini dan memberikan bantuan. Dalam situasi ini, nampak kekuasaan legitimasi yang digunakan oleh instruktur.

(5) M : wawawawawawawa.....
(suasana di kelas ribut pada saat

1 kelompok melakukan presentasi)

I : The other, give attention to your friends! Jangan kayak pasar. Ayok semua dengarkan temennya.

Situasi yang terjadi pada percakapan (5), ketika sedang dilakukan sesi presentasi. Saat satu kelompok mahasiswa sedang menyampaikan presentasi mereka di dalam kelas, mahasiswa lainnya rebut dan beberapa terlihat mengobrol dengan asyik tanpa memperhatikan teman yang sedang melakukan presentasi. Kemudian instruktur memerintahkan agar mahasiswa mendengarkan kelompok yang sedang melakukan presentasi. Ujaran yang disampaikan instruktur tergolong dalam tindak tutur direktif yang mana memberi perintah agar mahasiswa tidak ribut di kelas dan memperhatikan kelompok mahasiswa yang sedang melakukan presentasi. Adapun kekuasaan yang nampak pada situasi ini adalah kekuasaan *legitimate* yang digunakan oleh instruktur untuk mengatur mahasiswa selama pembelajaran bahasa Inggris berlangsung.

(6) I : Well, stop writing anything!
M : (mahasiswa berhenti menulis)

Situasi pada percakapan (6) di atas, saat instruktur memberi tugas menulis percakapan kepada mahasiswa. Instruktur menugaskan mahasiswa menyelesaikan tulisan mereka dalam waktu 15 menit. Setelah 15 menit berlalu, instruktur memberi perintah agar mahasiswa berhenti menulis. Ujaran yang disampaikan oleh instruktur di atas termasuk dalam kategori direktif. Instruktur mengekspresikan hal yang diinginkannya melalui sebuah permintaan untuk berhenti menulis. Kekuasaan yang nampak dalam situasi ini adalah kekuasaan *legitimate*.

Kekuasaan Pada Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif berkaitan dengan kesediaan penutur untuk melakukan sesuatu di masa mendatang. Dari keseluruhan tindak tutur, ditemukan 2 jenis tindak tutur komisif. Berikut data beserta analisisnya:

(7) I : I will play the recorder twice, Okay.
M : Okay miss..

Situasi dalam percakapan (7) di atas, ketika instruktur mengajarkan materi mendengarkan/ *listening* kepada mahasiswa. Ujaran di atas di sampaikan oleh instruktur sebelum aktivitas di kelas

di mulai, bahwa instruktur menjanjikan akan memutarakan rekaman sebanyak dua kali. Tindak tutur ini tergolong ke dalam tindak tutur komisif karena berkaitan dengan kesediaan instruktur untuk memutarakan rekaman sebanyak dua kali, sehingga mahasiswa mendapatkan informasi dan bisa bersiap-siap untuk mengikuti aktivitas yang akan diberikan oleh instruktur. Representasi kekuasaan yang nampak pada tindak tutur komisif ini adalah kekuasaan *legitimate* yang ditunjukkan oleh instruktur untuk mengatur jalannya aktivitas pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

(8) I : Oh ya, next week I will give you about listening practice ya, so see you on third floor ya!

M : Okay miss...

Situasi dalam percakapan (8), ketika instruktur mengajarkan topik mengenai waktu dalam bahasa Inggris. Sebelum instruktur mengakhiri sesi pembelajaran, instruktur menjanjikan bahwa topik minggu depan adalah mendengarkan/ *listening* yang akan berlangsung di ruangan lantai 3. Tuturan ini mengindikasikan bahwa instruktur membuat janji terkait topik pembelajaran yang akan disajikan pada pertemuan selanjutnya. Maka, tuturan ini tergolong dalam komisif. Representasi yang

muncul dalam tindak tutur ini adalah kekuasaan *legitimate*.

Kekuasaan Pada Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif misalnya memberi salam, memberi selamat, menyalahkan, meminta maaf, mengungkapkan terimakasih, memberi pujian. Ditemukan sebanyak 26 jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh instruktur selama pembelajaran Bahasa Inggris dalam bentuk memberi salam, memberi pujian, mengucapkan terimakasih dan meminta maaf. Berikut data yang diperoleh beserta analisisnya:

(9) Good Morning, students...!

(10) Morning everyone!

(11) Have a great day student!

(12) Good Luck!

(13) Happy learning!

(14) Well, good!

(15) Great!

(16) Good!

(17) Amazing Dinda!

(18) Correct Bayu!

(19) Awesome, thanks Mella!

(20) Okay, correct!

(21) Yes, you are correct Dinda!

(22) Well, great!

- (23) Thank you Yande and
Yoga
- (24) So, thank you for your
answer
- (25) Well, thank you students!
- (26) Please apologize because I
am coming late to your class.

Tindak tutur (9), (10), (12), termasuk tindak tutur ekspresif memberi salam pada mahasiswa sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan tindak tutur (11) dan (13) merupakan salam perpisahan yang diucapkan instruktur pada akhir pembelajaran. Tindak tutur ekspresif memberi pujian kepada mahasiswa yakni tindak tutur (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), dan (22). Ditemukan juga tindak tutur ekspresif dalam bentuk berterimakasih yang diucapkan oleh instruktur kepada mahasiswa sebanyak 3 jenis yakni (23), (24), (25). Kemudian ditemukan tindak tutur ekspresif dalam bentuk meminta maaf ketika instruktur datang terlambat ke kelas. Dari keseluruhan tindak tutur ekspresif tersebut, ditemukan representasi kekuasaan *reward power* yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan penghargaan kepada mahasiswa ketika mahasiswa mampu menjawab pertanyaan instruktur dengan baik dan benar. Kemudian ditemukan pula representasi

kekuasaan *legitimate* pada saat instruktur mengucapkan salam kepada mahasiswa sebelum pembelajaran dimulai juga mengucapkan salam perpisahan setelah pembelajaran selesai. Kekuasaan *legitimate* juga digunakan instruktur pada saat meminta maaf kepada mahasiswa saat datang terlambat ke kelas. Kekuasaan *legitimate* dipergunakan instruktur dalam perannya mengatur mahasiswa dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik dan efisien.

Kekuasaan Pada Tindak Tutur Deklaratif

Yang termasuk dalam tindak tutur deklaratif misalnya menjatuhkan hukuman, membaptis. Dari data yang diperoleh, tidak ditemukan tindak tutur deklaratif selama proses pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Perhotelan Bali. Sehingga, tidak ditemukan adanya representasi kekuasaan dalam tindak tutur deklaratif.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis mengenai representasi kekuasaan bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Pariwisata Bali, ditemukan sebanyak 3 jenis representasi kekuasaan yaitu *legitimate power*, *expert power*, dan *reward power*.

Representasi kekuasaan ini ditemukan dalam empat jenis tindak tutur instruktur Bahasa Inggris di Sekolah Perhotelan Bali dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tindak tutur Representatif

Tindak tutur representatif meliputi tindakan menyatakan, mengemukakan pendapat, menjelaskan, menuntut, menunjuk, memonitor, dan mengira. Dari keseluruhan tindak tutur representatif, ditemukan dua jenis representasi kekuasaan yaitu *legitimate* dan *expert*.

2. Tindak tutur Direktif

Tindak tutur direktif menghasilkan suatu efek tindakan meliputi nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, pemesanan. Dari keseluruhan tindak tutur, tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang paling sering digunakan oleh instruktur selama pembelajaran bahasa Inggris. Representasi Kekuasaan yang muncul dari keseluruhan tindak tutur direktif adalah kekuasaan *legitimate*.

3. Tindak tutur Komisif

Tindak tutur ini berkaitan dengan kesediaan penutur untuk

melakukan sesuatu di masa mendatang.

Representasi kekuasaan yang muncul dalam tindak tutur komisif instruktur selama pembelajaran bahasa Inggris yaitu kekuasaan *legitimate*.

4. Tindak tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh instruktur selama pembelajaran Bahasa Inggris dalam bentuk memberi salam, memberi pujian, mengucapkan terimakasih dan meminta maaf. Representasi kekuasaan yang ditemukan dalam tindak tutur ekspresif adalah kekuasaan *legitimate* dan kekuasaan *reward*.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Hatimah, Husnul. (2015). "Representasi Kekuasaan Dalam Tuturan Para Tokoh Film *Rectoverso* (the Representation of Power in the Speech in *Rectoverso* Movie)." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 5, no. 2, 2015, pp. 147-157.
- Jumadi. (2017). *Wacana, Kekuasaan, & Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pratiwi, N. P. W., Dewi, N. L. P. E. S., & Paramarta, A. A. G. Y. (2019). The reflection of HOTS in EFL Teachers' Summative

- Assessment. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 3(3), 127-133.
- Sarif, Irzam S., Darmayanti, Nani. (2020). Tindak Tutur Bahasa Jepang Pada Media Sosial Instagram Di Masa Pandemi Covid-19: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10 (3), 285-294
- Setyosari, H. Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhan. S. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Nur, Yunidar. (2010). Representasi Kekuasaan Dalam Wacana Politik (Kajian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisip Untab Volume 02 (01)*, 2010, pp. 289-300